BAB II
LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan, baik dari segi objek maupun tema, dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis. Kajian terhadap penelitian sebelumnya memungkinkan penulis untuk melakukan perbandingan serta menelaah berbagai sudut pandang yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menelaah sejumlah penelitian terdahulu yang dianggap berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, diantaranya yaitu:

1. "Analisis Terhadap Nilai Nilai Islam dalam Kesenian Rapai Geleng." oleh Eka Sri Mulyani, Istiqamatunnisak tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mencoba menggali sejarah dan dimensi yang dipengaruhi oleh ajaran Islam melalui kajian kepustakaan dan wawancara dengan para pelaku seni tari rapai geleng itu sendiri. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode pendekatan kualitatif (observasi lapangan, wawancara narasumber, dokumentasi dan arsip tertulis lainnya). Hasil Kajiannya, aspek sejarahnya saja, rapai geleng ditengarai berasal dari tradisi dalail khairat yang berkembang dalam masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Sisi lainnya, dari syair yang dinyayikan mengiringi gerak tari, juga sarat dengan pesan-pesan yang diinspirasi dari nilai-nilai agama, dalam bentuk nasehat terkait aspek ketauhidan, ibadah, semangat untuk menuntut ilmu, dan anjuran pada nilai-nilai kebaikan.[4]
2. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tradisional Rodat Di Desa Tiparkidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas" oleh Lilis Nur Saidah 2022. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesenian tradisional rodat Grup Rodat Tiparkidul, menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian tradisional rodat di Desa

[4] Srimulyani, Eka, And Istiqamatunnisak Istiqamatunnisak. "Analisis Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Rapai Geleng." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17.2 (2019).

Tiparkidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di Grup Rodat Tiparkidul yang berada di Dusun Janggawana Desa Tiparkidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi digunakan untuk pengumpulan data. Hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tradisional Rodat di Desa Tiparkidul Kecamatan Ajibarag Kabupaten Banyumas, yaitu: 1) kesenian tradisional rodat adalah kesenian yang bernuansa Islami yang diiringi dengan seni musik, atraksi-atraksi bela diri, lantunan syair sholawat yang diambil dari kitab Al Barzanji dan syair-syair Jawa yang pemainnya 20-30 orang. 2) Dalam kesenian tradisional rodat terdapat nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial[5].

3. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Dalam Tarian Adat Masyarakat Muslim Lamaholot" oleh Fakri Ali (2022). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik dan analisis isi. Hasil penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kesenian tarian Sole Oha meliputi nilai-nilai syair yang mengandung pendidikan agama Islam. Pada gerakan kesenian tarian Sole Oha juga memiliki nilai pendidikan agama Islam yang meliputi: Menyambut tamu agung. Tarian Sole Oha dapat dilakukan atau dipentaskan ketika seseorang atau kelompok menyambut tamu agung, Upacara syukur atau keberhasilan sesuatu perjuangan. 2) nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam gerakan yang dalam kesenian tarian Sole Oha. Syair-syair dalam kesenian tarian Sole Oha memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi: nilai sosial, nilai moral, nilai estetika, nilai

[5] Lilis Nur Saidah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tradisional Rodat Di Desa Tiparkidul Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022), Hlm.1.

kemandirian, nilai kedisiplinan, nilai religius, nilai permohonan, nilai intelektual dan nilai persatuan dan kesatuan.[6]

4. ”Nilai – Nilai Religius Dalam Tari Aplang Di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah” oleh Fanni Angganingtyas (2013), Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Objek penelitian ini adalah Tari Aplang. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai religius dalam Tari Aplang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seniman tari Aplang, masyarakat, dan pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan ialah: a) reduksi data, b) displai data, dan c) pengambilan kesimpulan.[7]
5. ”Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dalam Tari Saman Gayo” oleh Puji Miftahul Arfi (2022). Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Sumber data didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka yang berkaitan dengan kajian Tari Saman Gayo. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Kesimpulan yang bisa diambil dari keseluruhan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Sebagian masyarakat Islam di Dataran Tinggi Gayo dulunya pernah mengikuti Tarekat Sammaniyah yang dibawa oleh Syekh Saman yang merupakan murid dari Syekh Abdusaamad al-Palimbani. (2) Tari Saman Gayo merupakan sebuah tarian tradisional yang berasal dari suku Gayo yang menurut masyarakatnya tarian ini berasal dari kata Saman yang diambil dari nama seorang ulama yaitu Syekh Saman. Tari Saman Gayo ini pernah ditampilkan di TMII pada tahun 2014. (3) Nilai ajaran agama Islam yang ada dalam Tari Saman Gayo terdapat

---

[6] Fakri Ali, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Dalam Tarian Adat Masyarakat Muslim Lamaholot” (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022), Hlm.1.

[7] Fanni Angganingtyas, ” Nilai – Nilai Religius Dalam Tari Aplang Di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah” (Skripsi, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta (2013), Hlm. 1.

pada pola zikir Tarekat Sammaniyah yang ada di dalam syairnya. Bukan hanya itu, nilai-nilai lainnya terdapat pada pola duduk, gerakan dan isi syair lainnya.[8]

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi sebelumnya dalam hal kajian strategi komunikasi dakwah dan pemanfaatan seni tari tradisional sebagai sarana dakwah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam serta penggunaan pendekatan kualitatif. Namun, ada perbedaan mendasar, terutama pada fokus lokasi dan objek kajian. Penelitian ini lebih terpusat di SMA Negeri 1 Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, dengan seni tari Dikir dari Sanggar Seni Curug Tujuh Panggung sebagai objek utama. Sementara itu, penelitian terdahulu cenderung memiliki cakupan lokasi yang lebih luas dan tidak terikat pada satu area tertentu.

Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada audiens yang terdiri dari siswa SMA, sehingga menghadirkan sudut pandang baru mengenai penerapan dakwah melalui seni tari di lingkungan pendidikan formal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti masyarakat luas atau pertunjukan seni di luar ranah pendidikan. Penelitian ini juga menggarisbawahi peran Sanggar Seni sebagai pusat dakwah yang dikelola secara lebih terstruktur, sedangkan studi sebelumnya sering melihat seni tari sebatas bentuk hiburan tanpa memperhatikan institusi pengelola dakwah.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman serta implementasi seni tari sebagai media dakwah, khususnya di dunia pendidikan, dengan menonjolkan peran Sanggar Seni sebagai sarana yang terorganisasi dalam menyampaikan ajaran Islam.

B. Definisi Analisis

Secara bahasa, kata analisis berasal dari bahasa Yunani *analysis* yang berarti menguraikan, memecah, *atau* membongkar sesuatu ke dalam bagian-bagian yang

[8] Puji Miftahul Arfi, "Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dalam Tari Saman Gayo" (Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya (2022), Hlm.1.

lebih kecil untuk memahami hubungan antarbagian tersebut.[9]Secara istilah, analisis merupakan suatu proses ilmiah yang dilakukan untuk mengkaji, menelaah, dan menafsirkan data atau objek kajian secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna.Menurut Nazir mendefinisikan analisis sebagai: Upaya untuk menguraikan suatu masalah atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga struktur dan maknanya dapat dipahami secara menyeluruh.[10]

Sedangkan menurut para ulama Islam diantaranya: Al-Ghazali memandang analisis sebagai proses mengurai suatu pengetahuan menjadi bagian-bagian rasional untuk menemukan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara akal dan syariat. Analisis digunakan untuk membedakan antara yang hak dan batil melalui penalaran yang sistematis.[11]Menurut Ibnu Khaldun, analisis adalah kegiatan meneliti fenomena secara kritis dan mendalam dengan memperhatikan sebab-akibat (kausalitas) serta konteks sosial dan historisnya.

Analisis tidak berhenti pada deskripsi, tetapi menyingkap hukum-hukum yang melatarbelakanginya.[12] Jadi analisis merupakan upaya menelusuri sebab, makna, dan tujuan suatu persoalan melalui akal yang terarah oleh wahyu dan proses pengkajian mendalam terhadap peristiwa untuk menemukan pola, sebab, dan hukum yang tersembunyi di balik fakta lahiriah.

C. Nilai-Nilai Islam

Nilai Islam merupakan prinsip hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi pedoman bagi umat dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai ini dapat dipahami sebagai standar kebenaran yang menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan dalam pandangan Islam. Secara umum, nilai Islam mencakup:

1 Nilai Aqidah

yaitu keimanan kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkan, para rasul, hari kemudian, serta ketentuan qada dan qadar.

a. Iman kepada Allah

---

[9] KBBI. *Analisis*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI, hlm.10.
[10] Nazir, M. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. (2014), hlm. 72.
[11] Al-Ghazali. (2002). *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, hlm. 75.
[12] Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 101

Secara etimologis, iman dimaknai sebagai kepercayaan. Sementara itu, secara terminologis iman diartikan sebagai keyakinan yang tertanam kuat dalam hati, diikrarkan melalui ucapan, serta diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Dengan demikian, seseorang belum dapat dikatakan beriman kepada Allah SWT apabila belum memenuhi empat unsur pokok berikut:

1) Mengimani adanya Allah. Mengimani Rububiyyah Allah, bahwa tidak ada yang mencipta, menguasai, dan mengatur alam semesta kecuali Allah.
2) Mengimani Uluhiyyah Allah, bahwa tidak ada sembahan yang berhak disembah selain Allah dan mengingkari semua sembahan selain Allah SWT.
3) Mengimani semua asma dan sifat Allah (al-Asma'ul Husna) yang Allah telah tetapkan untuk diri-Nya dan yang Nabi-Nya tetapkan untuk Allah, serta menjauhi sikap menghilangkan makna, memalingkan makna, mempertanyakan, dan menyerupakanNya Pengertian Beriman Kepada Allah.

Iman kepada Allah artinya yakin dan percaya dengan sepenuh hati tentang adanya Allah Tuhan Yang Maha Esa, pencipta dan penguasa tunggal alam semesta, pemilik segala keagungan dan kesempurnaan. Kepada Allah lah semua makhluk bergantung dan memohon kepadanya, Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyamainya.

Semua makhluk; baik malaikat, jin, manusia adalah hamba-Nya, semuanya di bawah kekuasaan, ketetapan dan kehendak-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya tidak terhitung dan tidak terhingga. Semua kekhususn tersebut hanya dimiliki oleh Allah subhanahu wataala, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang berhak memiliki sifat-sifat tersebut selain-Nya, dan tidak boleh menisbatkan dan menetapkan salah satu sifat-sifat tersebut kepada siapapun selain Nya. Allah berfirman: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit lalu Dia

menghasilkan dengan hujan itu segala tumbuh-tumbuhan sebagai rezeki untukmu." (QS.AI-Baqarah: 21-22).[13]

b. Iman kepada malaikat

Iman secara bahasa artinya percaya atau yakin. Iman dari segi istilah artinya meyakini setulus hati yang mengakar kuat, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan seluruh anggota badan. Menurut M. Quraish Shihab, kata malaikat berasal dari bahasa Arab yaitu malaikah ملكة (yang merupakan bentuk jamak dari kata malak ملك (yang terambil dari kata la'aka) yang berarti "menyampaikan sesuatu". Jadi, malak/malaikatadalah makhluk yang menyampaikan sesuatu dari Allah Swt.. Menurut istilah, mailakat adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah Swt. dah cahaya, sebagai utusan Allah Swt. yang taat, patuh, serta tidak pernah membangkang terhadap perintahperintah-Nya.

Iman kepada malaikat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt. menciptakan malaikat sebagai makhluk gaib yang diutus untuk melaksakan segala perintah-Nya. Orang yang mengimaninya akan senantiasa menggunakan seluruh anggota badannya untuk berhati-hati dari dalam berkata-kata dan berbuat. Hukum Beriman kepada Malaikat, beriman kepada malaikat hukumnya adalah faru 'ain. la merupakan salah satu rukun iman selain iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qada/qadar Hal ini berdasarkan pada beberapa surnber dari al-Qur'ändan hadis sebagai berikut.

Q.S. al-Baqarah/2:285

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitabkitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membedabedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Karni dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya, Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."[14]

c. Iman kepada kitab

---

[13] A. Miftahul Basar, *Mengenal Rukun Iman Dan Islam* (Guepedia, 2021) Hlm. 8-9.
[14] Ahmad Sandi, Moh. Rizki Abdullah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kitab yaitu buku : bacaan wahyu Tuhan yang dibukukan. Sedangkan iman yaitu keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab dst: keteta-pan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin. Yang dimaksud iman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul-rasul-Nya untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pe-doman hidup (petunjuk) bagi umat manusia supaya dapat meraih kebahagian di dunia dan di akhirat. Kita wajib beriman bahwa se-tiap hukum yang telah disampaikan para rasul kepada umat manu-sia itu atas perintah yang mereka terima langsung atau dengan perantaraan malaikat. Beriman kepada kitab-kitab Allah swt ber-dasarkan firman Allah swt dalam surat Al Baqarah ayat 285:

Beriman kepada kitab-kitab Allah swt hukumnya wajib. Wajib beriman kepada kitab-kitab Allah yang pernah diturunkan kepada para rasul-Nya; maka pengingkaran terhadap salah satu kitab Al-lah, sama artinya dengan pengingkaran terhadap kitab-kitab Allah. Mengingkari kitab Allah, sama pula artinya mengingkari kepada Rasulullah, para Malaikat dan kepada Allah swt. Orang yang mengaku Islam tetapi mengingkari iman kepada kitab-kitab Allah termasuk murtad (keluar dari islam), An-Nisa: 136.

Sebab itu, kita wajib beriman kepada kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Ibrahim dan Nabi musa berupa suhuf-suhuf atau lembaran- lembaran (Q.S. 53: 36-37), Taurat yang diwahyukan kepada nabi Musa (QS. 5:44), Zabur yang diturunkan kepada Na-bi Daud (Q.S. 17:55), Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa putra maryam (Q.S. 5:44), dan yang terakhir yaitu kitab Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw (Q.S. 3:2-4) Iman kepada kitab-kitab Allah dahulu berarti kita wajib percaya bahwa sebelum Alquran, Allah swt menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya, iman yang tidak mengharuskan kita untuk mengiku-ti dan patuh terhadap perundang-undangannya. Sebab perundang-undangan kitab-kitab suci yang dahulu telah terhapus, telah

digantikan dengan perundang-undangan Alquran. Maka Alquranlah satu-satunya kitab yang sekarang kita ikuti dan kita imani.[15]

d. Iman kepada rasul

Iman kepada Nabi dan Rasul memiliki makna yaitu percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt, telah mengutus Nabi dan Rasul kepada umat manusia untuk menyampaikan risalah wahyu dan membimbing manusia agar selalu berada di jalan-Nya. Nabi dan Rasul juga adalah manusia sebagaimana biasanya, akan tetapi Allah memberikan mereka beberapa kelebihan berupa mukjizat sebagai bukti atas kenabian/kerasulan mereka.[16]

e. Iman kepada hari kiamat

Pengertian beriman kepada hari kiamat adalah meyakini dan percaya bahwa suatu saat nanti seluruh alam semesta beserta isinya akan hancur dan setelah itu akan ada kehidupan akhirat yang kekal setelah kehidupan dunia. Peristiwa hari kiamat dalam Islam ditandai dengan di tiupnya terompet sangkakala oleh malaikat Isrofil sesuai perintah Allah. Setelah bunyi sangkakala terdengar maka seluruh alam akan mengalami hal yang tak pernah terbayangkan oleh pikiran manusia.

Semua akan luluh lantak dan yang masih hidup pasti akan mati, kecuali yang diperintahkan Allah untuk tetap hidup Setelah semua makhluk hidup mati maka Allah akan memerintahkan kembali malaikat Isrofil untuk meniup terompet sangkakala yang kedua kali untuk membangkitkan semua orang yang sudah mati darı zaman Nabi Adam sampai manusia yang terakhir saat kiamat tiba untuk melaksanakan hari pembalasan.[17]

f. Iman kepada qada dan qadar

Iman adalah keyakinan yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dilaksanakan dengan amal perbuatan. Salah satu di antara rukun iman umat muslim adalah iman kepada qada dan qadar. Qadha dan qadar pada hakikatnya memiliki satu makna. Qadha dan qadar adalah segala sesuatu yang telah All SWT

---

[15] M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019) Hlm. 187-189.

[16] Muh Asrarodin Al Jumhuri, *Kunci Akidah (Panduan Praktis Mengenal Dasar-Dasar Akidah Islamiyah)*, (Yogyakarta: Depublish Digital, 2024) Hlm. 50.

[17] Suhendri, Ahmad Syukri, *Pelajaran Akidah Anak-Anak* (Sumut: Pkbm Al-Amin, 2020), Hlm. 68-69.

tetapkan bagi kehidupan alam semesta yang umum disebut dengan takdir. Akan tetapi, sebagian ulama ber pendapat bahwa qadha berbeda dengan qadar. Qadha lebih dahulu daripada qadar. Qadha adalah ketetapan Allah SWT sejak zaman azali (ketetapan itu sudah ada sebelum keberadaan atau kelahiran makhluk), sedangkan qadar adalah ketetapan Allah SWT yang sedang atau telah terjadi. Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam kitab Fathul Bari menjelaskan bahwa qadha Malah ketetapan secara keseluruhan pada zaman azali, sedangkan qadar adalah bagian dan rincian dari ketetapan tersebut.

Maka berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beriman kepada qadha dan qadar berarti percaya serta meyakini sepenuh hati bahwa Allah SWT memiliki kehendak, ketetapan, keputusan atas semua makhluk-Nya dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur sejak zaman azali.[18]

2. Nilai Ibadah

a. Doa

Doa menurut bahasa berarti permintaan dan permohonan. Doa menurut istilah adalah penyerahan diri kepada Allah Swt. dalam memohon segala yang diinginkan, dan meminta dihindarkan dari segala yang dibenci. Doa juga berarti ibadah. Bahkan berdoa merupakan ibadah yang utama, karena doa adalah inti ibadah. Doa da-pat melembutkan kerasnya qadha dan menolak bala bencana. Banyak berdoa membuat doa di-perkenankan dan dicintai Allah Swt.

Doa merupakan zikir kepada Allah Swt. Bahkan doa lebih dalam daripada hanya seka-dar zikir atau ingat kepada Allah Swt. Doa juga berarti aktivitas ibadah kepada Allah Swt.[19]

Doa berasal dari bahasa Arab du'a. Dalam al-Qur'an, banyak sekali kata du'a ini diulang dan mempunyai arti yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, di antaranya: al-Ibadat, yakni ibadahnya makhluk kepada Sang Khalik; al-Isti'anah atau al-Istighasah, yaitu memohon pertolongan atau bantuan kepada Zat Yang Mahakuasa; an-Nida, me manggil, yaitu panggilan hamba terhadap Allah Yang

[18] Marlina Hidayanti Ansanoor, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia, 2022), Hlm. 34-35.
[19] Ahmadi Isa, " *Doa-Doa Pilihan*", (Jakarta Selatan: Hikmah (Pt Mizan Publika, 2006), Hlm.1,

Maha Mendengar, al-Su'al, yaitu permintaan atau permohonan dari makhluk yang rendah kepada Sang Khalik Yang Ma-hatinggi. Ada juga yang mengartikan at-Tahmid, yaitu pu-jian makhluk terhadap Khalik, dan masih banyak lagi arti yang lain.[20]

b).Shalawat

Secara khusus bahwa shalawat adalah suatu perbuatan yang sangat agung, begitu sangat agung dan mulianya sampai-sampai dilakukan Allah Dzat Maha Pencipta dan diikuti oleh para malaikat, maka membaca shalawat yang dilakukan seorang hamba merupakan ketaatan yang paling utama dan cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling agung, sehingga sebagian ulama Tasawuf mengatakan bahwasanya: Shalawat akan sampai kepada Allah meskipun tanpa guru dan sanad, yang mana statusnya berbeda dengan dzikir-dzikir yang lain yang harus mempunyai guru dan sanad untuk mengamalkannya, jika tidak maka setan akan merasuki dan akan membahayakan dan tidak bermanfaat bagi pengamalnya.

Lafadz Sholawat berasal dari lafadz Sholah, shalawat makna secara bahasa adalah Do'a, berdasarkan ayat Al-Qur'an:

عَلَيْهِمْوَصَلِّ

Artinya:" *dan mendoalah untuk mereka."* (Qs. Al-Ahzab,:56).

Mayoritas para ulama mengatakan bahwa shalawat adalah ibadah dalam bentuk doa, akan tetapi nama shalawat yang bermakna doa itu bukanlah shalawat hakikat makna syariatnya dan bukan pula makna shalawat berupa majaz, akan tetapi tetap penamaan shalawat bermakna doa itu berdasarkan nama secara bahasa.

Shalawat memanglah tidak bisa diartikan doa begitu saja. karena shalawat ini mempunyai kekhususan dan kemuliaan di dalamnya yang mana lebih jauh dari pada doa itu sendiri, dikatakan Imam Ramli bahwasanya shalawat itu memang

[20] Aulia Fadhil, "*Doa-Doa Mustajab Orang Tua Untuk Anaknya*", Hlm.21.

tujuannya adalah doa, akan tetapi kekhususan doa ini mencapai puncaknya pada kesempurnaannya doa itu sendiri.[21]

c). Dzikir

Dzikir merupakan laku Ibadah seseorang yang mampu membuahkan maqam-maqam dan ahwal yang tengah diupayakan oleh para salik. Dzikir pula merupakan suatu bukti konkret keterhubungan hati antara seorang hamba dengan Rabb-nya.

Arti dzikir dari segi bahasa berasal dari kata dzakara, yadzkuru, dzukr/dzikr(un) yang artinya merupakan perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan, mengatakan) dan dengan hati (mengingat). Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa dzukr (bidlammi- dengan dhommah) lebih luas cakupannya, ia dapat diartikan pekerjaan hati dan lisan, sedangkan dzkir (bilkasri- dengan menggunakan kasrah) hanya diartikan khusus pekerjaan lisan.[22]

d). Amal shaleh

Dalam bahasa Indonesia, kata "amal" berarti perbuatan baik atau buruk. Kata saleh secara bahasa artinya "baik". Dengan demikian, amal saleh secara bahasa artinya "perbuatan baik". Secara istilah, amal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal (rasional), Al-Quran, dan sunah Nabi Muhammad saw. Adapun dasar keberadaan amal saleh ini antara lain firman Allah Swt. dalam Surah an-Na.hl [16] ayat 97 sebagai berikut.

فَلَنُحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنٌ وَهُوَ أُنْثَى أَوْ ذَكَرٍ مِنْ صَالِحًا عَمِلَ مَنْ

يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ أَجْرَهُمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ طَيِّبَةً حَيُوةً

Artinya: "*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya*

[21] Diar Erwanto, "*Kita Harus Bershalawat*", (Deepublish Publisher, 2021), Hlm. 14.
[22] Yandi Irshad Badruzzaman, "*Tasawuf Dalam Dimensi Zaman Defenisi, Doktrin, Sejarah Dan Dinamika Keumatan*", (Zakimu.Com, 2023), Hlm. 323-324.

kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".[23]

2. Nilai Akhlak, meliputi budi pekerti mulia seperti kejujuran, kebersamaan, dan solidaritas sosial.

a. Kejujuran

Pengertian kejujuran sebagai integritas dan keadilan: Kejujuran adalah cerminan dari integritas diri yang tinggi dan komitmen terhadap keadilan. Ini berarti menyampaikan kebenaran tanpa penyelewengan, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Kejujuran bukan hanya tentang menghindari kebohongan, tetapi juga tentang berdiri teguh dalam prinsip kebenaran meskipun dalam situasi sulit. Ketika kita hidup dengan kejujuran, kita membangun fondasi karakter yang kokoh dan dapat diandalkan oleh orang-orang di sekitar kita.

Ketulusan sebagai keikhlasan hati dalam bertindak: Ketulusan adalah tindakan yang keluar dari hati yang murni dan tanpa pamrih. Ketulusan berarti bertindak tanpa motif tersembunyi, melainkan karena dorongan hati yang tulus untuk memberikan yang terbaik. Ketika kita bertindak dengan ketulusan, kita menciptakan hubungan yang lebih dalam dan bermakna dengan orang lain, dan kita merasakan kedamaian batin yang sejati. Ketulusan adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.[24]

b).Kebersamaan

Kebersamaan berarti individu-individu dalam suatu kelompok atau masyarakat memiliki rasa kesatuan, keterikatan emosional, dan komitmen untuk saling mendukung satu sama lain. Ini bukan hanya tentang berada di tempat yang sama secara fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan sosial yang mendalam.

Dalam konteks sosial, kebersamaan dapat diartikan sebagai:

1) Rasa solidaritas antar anggota masyarakat

---

[23] Bachrul ilmy, "*pendidikan agama islam untuk sekolah menengah kejuruan kelas xll*" (2007), hlm. 40.

[24] Vino rika novia, *" rahasia hidup penuh berkah (kekuatan kejujuran) mengubah tantangan menjadi peluang*", (jawa barat: cv. Mega press nusantara, 2025), hlm. 1.

2) Kesediaan untuk saling membantu dan mendukung
3) Kemampuan untuk mengesampingkan perbedaan demi kepentingan bersama
4) Partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas
5) Sikap inklusif yang menerima keberagaman
6) Kebersamaan bukan sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan perlu dibangun dan dipelihara secara terus-menerus. Ini membutuhkan kesadaran, komitmen, dan upaya dari setiap individu dalam masyarakat.[25]

c). Solidaritas sosial

Solidaritas menunjukkan pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1986). Menurut Emile Durkheim bahwa solidaritas sosial terbagi ke dalam dua bentuk yaitu:

1) Solidritas Sosial Mekanik

Dalam solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif, kebersamaan dan hukum yang bersifat menekan (represif) yakni hukum yang sifatnya mendatangkan penderitaan pada pelanggar. Hal ini disebabkan karena dalam solidaritas mekanik pelanggaran dianggap sebagai pencemaran pada kepercayaan bersama.

2) Solidaritas sosial organik

Menurut pandangan Durkheim, solidaritas organik terbentuk karena adanya tingkat ketergantungan yang tinggi antarindividu. Ketergantungan tersebut semakin meningkat seiring berkembangnya spesialisasi dalam pembagian kerja, yang tidak hanya memungkinkan tetapi juga mendorong munculnya perbedaan peran dan fungsi di antara anggota masyarakat. Solidaritas organik umumnya

---

[25] Liputan 6, "*Kebersamaan Adalah Kunci Membangun Masyarakat yang Harmonis, Berikut Unsur dan Tantangan dalam Membangunnya*", https://www.liputan6.com/feeds/read/5775140/kebersamaan-adalah-kunci-membangun-masyarakat-yang-harmonis-berikut-unsur-dan-tantangan-dalam-membangunnya , (diakses 31 agustus 2025)

dijumpai dalam kehidupan masyarakat perkotaan, di mana keberagaman jenis pekerjaan dan peran sosial menyebabkan individu saling membutuhkan satu sama lain.[26]

3. Nilai Syiar

Yaitu penyebaran ajaran Islam melalui berbagai cara, termasuk media seni dan budaya.[5]

D. Analisis Nilai Islam Melalui Seni Tari Tradisional

Di sisi lain, seni merupakan perwujudan dari rasa keindahan pada umumnya,rasa keterharuan pada khususnya, serta kesejahteraan pikiran, sehingga ia menjadisesuatu yang dapat disalurkan dan dapat dimiliki. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, seni ini sangat diperlukan. Menurut Bakir(1992:2), seni sangat identik dengan kepuasan, keindahan yang dirasakan batin,sehinggahampir setiap aktivitas yang dilakukan manusiamemerlukan seni untuk melahirkan suatu nilai kerja yang memuaskan.

Secara umum dapat dikatakan,seni itujuga memperlihatkan hasilkerja seorang individu dalam beraktivitas. Sidi Gazalba dalam bukunya Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan (1967: 61), bahwa "seni adalah semua yang menimbulkan rencana keindahan atau rasa keharuan dan semua yang diciptakanuntuk melahirkan kesenangan".

Di dalam Islam aspek seni maupun kesenian samasekali tidak ditolak, bahkan tidak ada dalil-dalil dan referensi yang mu'tabar yang menerangkan bahwa seni tidak dapat diterima, sebaliknya. Islam membolehkan kesenian (sejauh tidak bertentangan denganprinsip danajaran-ajaran agama).Kesenian yang identik dengan keindahan mendapat tempat dalam ajaran Islam. Islamitu indah dan menyukai kepada keindahan, dalam sebuah hadist disebutkan bahwasesungguhnya Allah SWT indah dan menyukai keindahan.

Sejarah panjang masyarakat Aceh juga menunjukkan bahwa seni adalah

---

[26] Andi tenri citra haris, "solidaritas sosial dalam pembinaan anak jalanan, (yogyakarta: cv. Fawwaz mediacipta, 2020), hlm. 7-9.

sesuatu yang tidak terpisahkan dari masyarakat, dan perkembangan seni di Aceh mempunyai pasang surut. Hal ini dikarenakan terkadang seni memiliki keterkaitandengan kondisi sosial politik. Kondisi masyarakat Aceh yang sering dilanda perang,dan juga konflik politik, ikut mempengaruhi expresi seni.

Artinya senipun ikutdalam hal tertentu mendapat inspirasi dari sebuah kondisi sosial politik darimasyarakat yang melingkupinya. Hal ini tergambar dalam beberapa tari dan nyanyian yang merefleksikan ini dalam berbagai ragam karya. Namun tetap di sisilain, pesan-pesan agama juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, dan hampirselalu muncul dalam lagu-lagu atau syair-syair yang diciptakan. Seni dalam masyarakat berjalan seiring dengan perkembangan kebudayaan dan peradabanmasyarakat Aceh itu sendiri (Usman, 2003:110).[25]

E. Tari Tradisional Dikir Suku Lintang

Kesenian Tradisional yang ada di Empat Lawang diantarnya, Rebana, Rejung, Tari Sambut, serta Lagu-Lagu Daerah, dan Musik Rodat/Dikir. Dikir merupakan salah satu kesenian yang masih eksis di tengah masyarakat Empat Lawang. Kesenian ini sering ditampilkan pada even-even kabupaten dan acara pernikahan.Dikir adalah kesenian tari Arak-arakan pengantin yang di lakukan oleh sekelompok laki-laki dengan alat musik utamanya terbangan dan gerakan silat/tari-tarian beserta vokal yang menyanyikan lirik-lirik syair keagaman, yaitu pujian ke pada Allah dan Sholawat menggunakan Bahasa Arab, serta pakaian yang di gunakan saat pertunjukan mengunakan batik seragam atau pakaian seragam yang sudah ada di kelompok dikir. Dikir juga banyak unsur-unsur yang terkait di dalamnya, seperti Terbangan dan Jidur untuk iringan, gerakan/tarian dikir, lagu-lagu yang di nyayikan dalam tari dikir, serta kostum yang digunakan. Semua unsur tadi sangat menjadi perhatian masyarakat dalam menikmati pertunjukan dikir di Empat Lawang.[27]

Dikir di Daerah Empat Lawang merupakan kesenian Arak-arakan dalam bentuk ansambel musik dalam acara pernikahan, akan tetapi dikir ini juga tampil

[27]Sandika, Firmansyah, And Putra, 'Bentuk Dan Struktur Musik Rodat Di Kabupaten Empat Lawang'.

dalam acara sunatan dan penyambutan Bupati jika ada even Kabupaten di Empat Lawang. Kesenian ini dilakukan oleh sekelompok bapak-bapak dengan menggunakan pakaian seragam, memainkan alat musik tradisional terbangan dan jidur, dan gerakan tarian pencat silat serta lagu yang dinyayikan mengunakan syair shalawat-shalawatan terbangan. Dikir biasanya dipertunjukan oleh dua puluh orang, namun bisa lebih dan kurang dari itu. Pembagian dari anggota kesenian Rodat ialah ada yang memainkan alat musik terbangan dan ada penari, untuk vokal semua anggota dikir tersebut. Masyarakat daerah setempat sangat menyenangi kesenian ini dikarenakan keaslian dari Bentuk Penyajiannya. Di dalam acara pernikahan adanya kebiasan secara turun temurun yang selalu dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu Arak-arakan pengantin dengan diiringi oleh Arak-arakan dikir/rodat maupun Arak-arakan Rebana, perbedaan antara Arak-arakan Rebana dengan dikir adalah Rebana anggotanya ibu-ibu, dan tidak adanya gerakan tarian seperti gerakan pencat silat, sedangkan dikir anggotanya bapak-bapak, dan adanya gerakan.

1. Terbangan

Alat musik terbangan tari dikir adalah sepertiterbangan pada umumnya, yaitu terbuat dari kayu berbentuk lingkaran berdiameter kurang lebih 30 cm, dan dengan membran ataupun selaput yang terbuat dari kulit sapi. Terbangan tari dikir di Empat Lawang dimainkan oleh empat orang, yaitu terdiri dari 2 terbangan yang mengunnakan krincingan dan dua lagi yang tidak. Untuk terbangan yang tidak menggunakan krincingan, biasannya digunakan untuk memainkan pola pukulan dasar dan umak, yang biasa disebut terbangan dasar dan terbangan umak, dan terbangan yang menggunakan krincingan untuk memainkan pola ningkah atau disebut terbangan ningkah. Terbangan dimainkan dengan cara dipukul mengunakan tangan pada bagian pinggir dan tengah selaputnya. Pukulan di bagian pingir menghasilkan karakter suara “bing” dan dibagian tengah dengan karakter suara “pak”. Untuk menghasilkan karakter suara “bing” dan “pak”, merupakan peran dari tangan satunya yang memegang terbangan dengan teknik menyentuh selaput untuk menghasilkan suara “pak” dan melepaskan sentuhan dari selaput untuk menghasilkan suara “bing”

2. Jidur

Jidur merupakan istilah daerah Empat Lawang untuk penamaan alat musik jidur itu sendiri. Alat musik jidur terbuat dari kayu yang berbentuk bulat dan panjang berdiameter hampir sama dengan terbangan, dengan panjang kurang lebih 60 cm, dan dengan membran ataupun selaput dari kulit sapi. Jidur menghasilkan karakter suara bas, dan dimainkan 1 orang dengan menggunakan tongkat sebagai pemukulnya. Berbeda dengan terbangan, alat musik jidur tidak dipegang mengunakan tangan, melainkan digantungkan dipundak pemainnya dengan menggunakan tali. Jidur memiliki pola pukulan tersendiri dan hampir sama pada setiap lagu di Musik rodat, yang berbeda hanya pada lagu Rodia Allahu An. Berikut pola pukulan pada jidur Musik Rodat di Kabupaten Empat Lawang.

3. Lagu dan Teks Lagu Pada Seni Tari Dikir

Lagu-lagu yang di nyayikan saat pertunjukan, diantaranya Allah Allah Hu Robbi, Radhiya Allahu An, Yamma Ya Hillu. Llagu-lagu yang di nyayikan ini menggunakan syair-syair islam, dan puji-pujian terhadap Allah SWT dan Nab Muhammad saw. Berikut penjelasan terkait lagu-lagu pada tari dikir.

a. RadhiyAllahu anhu

Pada lagu ini berisi tentang shalawat puji-pujian terhadap Allah SWT, denganmenyayikan lagu ini maka secara tidak langsung, sudah membaca shalawat atas pujipujian terhadap Allah SWT, Allah SWT maha satu-satunya sehingga dalam lagu ini melantunkan puji-pujian ke padaNya, berikut notasi lagu dan teksnya.

b. Allahu Robbi

Pada lagu ini berisi tentang doa-doa meminta ampunan kepada Allah SWT, karena tiada yang bisa mengampuni doa-dosa hambahnya selain Allah SWT. Dengan segaladosa-dosa manusia, maka manusia lah akan meminta maaf kepada Allah SWT, karena tempat memintamaaf tiada lain selain diriNya, berikut notasi lagu dan teksnya.

c. Yamma Yahillu

Pada lagu ini berisi tentang Al-Qur’an, yaitu puji-pujian terhadap kitab suci umat islam yaitu Al-Qur’an, berikut notasi lagu dan teksnya.

d. Gerak Pada Tari Dikir

Para penari dikir umumnya terdiri dari 12-15 orang, termasuk di dalamnya penari yang berperan sebagai pembuat lelucon. Namun pada saat pertunjukan pembuat lelucon menggunakan seragam yang berbeda dengan penari dan dengan menggunakan topeng. Gerakan tari sendiri diambil dari seni bela diri khas Empat Lawang yang disebut dengan Kuntaw. Selanjutnya nama tarian setiap pasalnya disesuaikan dengan judul lagu yang ada pada Musik iringannya, seperti tari Rodhiya Allahu An, yang artinya tarian yang dibawakan pada saat menyajikan lagu "Rodhiya Allahu An" pada pertunjukan dikir.[28]

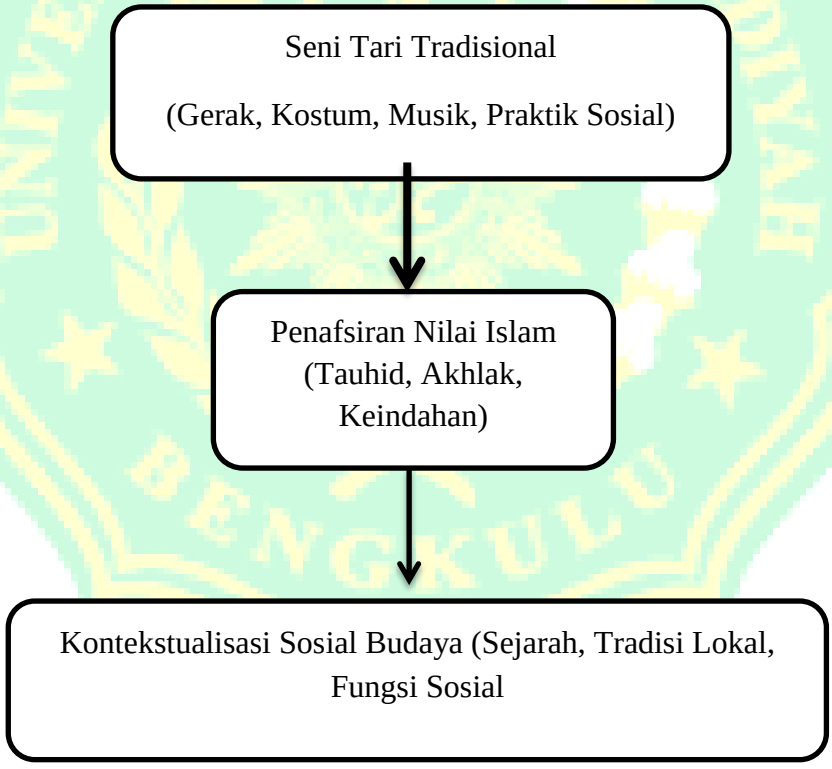
[28]Sandika, Firmansyah, And Putra, 'Bentuk Dan Struktur Musik Rodat Di Kabupaten Empat Lawang'.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memandang seni tari tradisional sebagai teks budaya yang mengandung simbol dan makna nilai-nilai Islam. Untuk memahami makna tersebut digunakan pendekatan hermeneutika yang menekankan penafsiran simbol dengan memperhatikan konteks sosial dan tujuan moral ajaran Islam. Seni tari dianalisis melalui unsur gerak, kostum, dan iringan sebagai simbol yang merepresentasikan nilai tauhid, akhlak, dan keindahan (jamāl), sehingga seni tari dapat dipahami tidak hanya sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.[29]

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



[29] Shihab, M. Quraish (2013). *Kaidah tafsir* .jakarta: Lentyera Hati hlm. 34-37